Seni Lukis Indonesia dalam Jaringan Kondisi Serba Mapan

HEBOH sekitar kasus peni lalan dewan juri dalam peris tiwa bienale seni lukis Indonesia dipenghujung tahun yang baru lalu di Jakarta yang kemudian berlanjut ke pasar seni di Yogyakarta agaknya tiada begitu saja da pat dilupakan, paling sedikit banyak mengundang tanda-tanya dikalangan seni rupa yang mendapat sambutan pu la oleh beberapa pendapat dan tanggapan.

Beberapa pelukis Surabaya baik yang secara langsung „terlibat" dalam peristiwa ter sebut (Daryono) atau yang ke betulan hanya mengikutinya dari jauh saja (Krishna Mus tajab) telah menyatakan pen dapatnya masing-masing. Di bawah ini adalah wawancara khusus dengan para pelukis tersebut.

T.: Saudara Daryono, akhir-akhir ini terasa adanya tanda-tanda gejolak dalam arus perkembangan seni lukis di Indonesia. Kemelutnya meletus pada bienale seni lu kis Indonesia '74 di Jakarta baru-baru ini yang kemudian sebagai rentetannya mengge ma pula di ASRI Yogyakarta. Saudara sebagai orang yang langsung „terlibat" dalam pe ristiwa tersebut dapatkan memberikan sedikit penjelasan tentang apa yang sesung guhnya sedang terjadi?

J.: Sebenarnya peristiwa itu adalah ekses dari suatu kasus yang lebih luas, yalah situasi menyeluruh kehidupan budaya di tanah air. Tapi dalam hal ini ingin saya mem batasinya pada fokus yang melingkupi dunia seni lukis Indonesia dewasa ini. Seni lu kis ditinjau dari segi proses kreativitas adalah persoalan pribadi ketika sang pelukis menggoreskan kwas keatas kanvas. Tapi proses itu ma sih akan berlanjut ketika di kaitkan dengan masalah ko munikasi diperlukan untuk karyanya. Kebutuhan berkomunikasi adalah mutlak dan itu adalah kodrati. Kesulitan berkomunikasi dalam seni acapkali menimbulkan dramatika yang berakibat fatal bagi seorang seniman semasa hayatnya. Biasanya nama dan karya seorang seniman jadi lebih dikenal sesudah ia meninggal. Sebagai contoh da pat saya kemukakan misalnya pelukis Belanda Van Gogh, penyair Chairil Anwar dll. yang selama hidupnya se lalu dirongrong oleh kesepian.

T.: Apakah kira-kira yang sdr. maksudkan dengan berkomunikasi dalam seni?

J.: Dalam rangka komuni kasi inilah terdapat ide-ide kesenian yang hendak diper juangkan. Dan betapa peka nya seniman apabila hasrat berkomunikasi itu tergang gu. Alternatif baginya yalah seniman bisa jadi pertapa atau seorang pemberontak di bidang kesenian.

T.: Adakah menurut saudara sekarang sedang berlang sung apa yang perlu di kuwa tirkan, seperti yang saudara sebut-sebut tadi sebagai gang guan dalam berkomunikasi atau perjuangan bagi ide-ide kesenian ?

J.: Benar. Faktor kondisi dalam hal ini amat berpengaruh dalam pengembangan ide-ide kesenian dan apresiasi masyarakat. Yang saya maksudkan dengan kondisi, yalah Lembaga-lembaga resmi yang menangani kegiatan seni rupa di Indonesia; para kritisi, mereka yang direstui sebagai dewan-dewan juri dalam suatu bienale serta pemberian Anegerah Seni, ka langan pendidik seni rupa dan maesenas-maesenas dll. Seniman adalah kreator, sedang pelaksana proses kultu risasi adalah faktor yang sa ya sebutkan tadi, sebagai kon disi yang melahirkan kehadiran engagement berdasarkan kepentingan bersama. Saya menilai bahwa kondisi tersebut di Indonesia sudah mapan dan mereka rupanya sedang berusaha menancapkan agar-akarnya lebih da lam lagi dengan dalih mencari bentuk-bentuk formil kese nian resmi ala Indonesia yang akan dipredikatkan dengan cap ini atau itu. Jelas usaha usaha kearah itu adalah se pihak, lebih-lebih ketika usa ha itu diterapkan pada peni laian seni lukis yang sedang berkembang di Indonesia. Soalnya gaya seni lukis yang tidak sesuai dengan konsep si mereka tidak masuk hitung an mereka dengan alasan yang kelewat dicari-cari dan berbau sangat personal seka li seperti misalnya „Kepribadian" atau „ke - Prancis-Prancisan" dsb. Seolah-olah itu merupakan allergi yang tengah menjangkiti mereka Adakah Picasso „ke-Afrika-Afrikaan" oleh pengaruh seni pahat Afrika ? Adakah Van Gogh „ke-Jepang Jepangan" karena ia pernah terpengaruh printing gaya Jepang? Ada kah Rusli dalam beberapa lu kisannya „ke-India-Indiaan" karena pengaruh Shantineketan?

T.: Jadi menurut saudara „kepribadian" merupakan kri teria yang sempit?

J.: Ya, dan patut disesalkan justru hal itu dilontarkan oleh suatu kondisi yang dominan dewasa ini yang je las akan dapat menyesatkan pandangan kita akan makna yang sebenarnya dari „kepri badian" dalam hubungannya dengan seni lukis. Keadaannya akan jauh lebih parah apabila menyangkut para pendatang baru yang tengah dalam proses menuju ke fi nal yang masih asing bagi ide-ide, tahu-tahu sudah dija tuhi vonnis: „iseng, mengada ngada, langka akan ide—ide kreatip." Dalam hal ini juga tak dapat ditolerir seruan-se ruan yang digemakan dalam ceramah-ceramah yang berbau slogan dan dibumbui de ngan sedikit ilmiah: „meng-

(Bersamb ke hal IX kol 5-9)

ISU 70-an

Daryono

Seni Lukis —

gali seni tradisionil. Seni rupa tradisionil memberikan inspirasi bagi seni rupa Indonesia masa kini" dsb. Sikap tersebut mengingatkan kita pada cara Lekra mensiasati seni di Indonesia dengan „seni untuk rakyat"-nya. Eenzijdigheid inilah yang ku tentang, sementara kita masih bisa melihat betapa beragamnya aliran dan gaya seni lukis yang sedang tumbuh dan bakal berkembang di Indonesia.

T.: Mari kita beralih sebentar pada sdr. Krishna Mustajab, bagaimana pendapat sdr. dalam hal sasaran penilaian yang akhirnya tertuju pada lukisan-lukisan yang disebut bergaya „dekoratip" pada Bienale '74 yang baru lalu. ?

J.: Harus diakui memang tidak mudah menilai corak yang serba bhineka dalam seni lukis kita. Misalnya gaya ekspresionisme saja sudah menampilkan berbagai versi pengucapannya. Ada ekspressionisme Zaini, Srihadi atau Daryono atau Affandi dan gaya Rusli. Akhirnya dalam perkara Bienale itu saya jadi bertanya-tanya: benarkah telah terjadi seperti apa yang dikatakan pepatah: „Yang dekat dengan api, hangat." ?

T.: Kembali ke Daryono, tadi sdr. telah menyinggung nyinggung tentang kesenian tradisionil dalam hubungan dengan seni lukis Indonesia masa kini. Bagaimana sikap sdr. terhadap seni tradisionil dan betapa pandangan sdr. terhadap mereka yang berorientasi atau mencari sumber inspirasi pada seni tradisionil?

J.: Seni tradisionil perlu dipelihara keutuhannya. Nilainya yang telah mencapai titik klasikal jangan hendaknya dirusak dengan alasan mengembangkan atau menghidupkan kembali sekedar untuk melegalisir karya-karya kepalang-tanggung yang katanya „bersumber pada seni tradisionil". Hal itu jelas akan merusak image terhadap nilai klasik seni tradi-

(Sambungan dari hal IV)

sionil. Sebaiknya jangan kita mengeksploitir seni tradisionil dengan dalih menemukan ke-Indonesiaan untuk tujuan tujuan nonkulturil dan ada pamrih diluar hakekat seni lukis. Alangkah akan piciknya apabila pola tersebut telah menghinggapi eksistensi seni lukis Indonesia. Bagaimanapun adalah kenyataan adanya ke-aneka-ragaman pada para seniman Indonesia dalam latar-belakang yang berbeda - beda, pendidikan, lingkungan budaya dan sejarahnya, dari yang berbau feodal, kebaratan, serba pesantren dan kejawen sampai yang kontemporer. Kenyataan-kenyataan itu merupakan ekspressi dalam seni lukis kita masa kini. Memang bisa saja terjadi titik-titik pertemuan dengan seni tradisionil kalau kebutuhan sprituil sedang menggugat, maka orientasi pada seni tradisionil jadi wajar. Tapi saya menolak loncatan ekstrim, baik terhadap mereka yang berorientasi pada seni tradisionil maupun yang modern. Misalnya tekanan-tekanan yang menganjurkan agar kita menggali dan menemukan inspirasi dari seni tradisionil dengan sikap serba chauvenistis. Sebaliknya juga usaha yang berambisi pada pembaharuan semata-mata dan menolak yang konvensionil dengan cara snobistis yang pada akhirnya hanya menghasil